

FAKTOR PEMBENTUKAN AKHLAK: INTERNAL, EKSTERNAL DAN SPIRITUAL YANG BERPERAN

Factors Shaping Akhlaq: Internal, External, and Spiritual Influences

Uzlifatu Syifa¹, Muhamad Raihanuddin², Maftuh Ajma'in³

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

uzlifatusyifa@gmail.com; muhamad.raihanudin21@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 18, 2025	Mar 2, 2025	Mar 14, 2025	Mar 19, 2025

Abstract

Moral formation is a process that is influenced by various aspects, including technology, environment, education, and the role of family and society. The development of technology, such as television and social media, has a huge impact on the mindset and behavior of individuals, especially children. While technology has its benefits in disseminating information and entertainment, negative content such as violence and pornography can damage morale and form habits that go against moral values. In addition to technology, the social environment also plays an important role in shaping individual character. Children tend to mimic the behavior they see from their families, teachers, religious leaders and community leaders. Therefore, moral education is not only the responsibility of educational institutions, but also requires the active role of parents and society in setting a good example. This article discusses the various factors that influence moral formation and emphasizes the importance of guidance and supervision in shaping moral character. With the right approach from various parties, it is hoped that the younger generation can grow into moral individuals who are able to face the challenges of the times wisely.

Keywords: Moral; Social; Family; Environment; Education

Abstrak: Pembentukan akhlak merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk teknologi, lingkungan, pendidikan, serta peran keluarga dan masyarakat. Perkembangan teknologi, seperti televisi dan media sosial, memiliki dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku individu, terutama anak-anak. Meskipun teknologi memiliki manfaat dalam menyebarkan informasi dan hiburan, konten negatif seperti kekerasan dan pornografi dapat merusak moral serta membentuk kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Selain teknologi, lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari keluarga, guru, tokoh agama, dan pemimpin masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan moral tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga memerlukan peran aktif dari orang tua dan masyarakat dalam memberikan contoh yang baik. Artikel ini membahas berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan moral dan menekankan pentingnya bimbingan serta pengawasan dalam membentuk karakter yang berakhlak. Dengan pendekatan yang tepat dari berbagai pihak, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.

Kata Kunci: Moral; Sosial; Keluarga; Pendidikan; Lingkungan

PENDAHULUAN

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari *kebuluqun*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. (Amarodin, 2022) Secara istilah, akhlak merujuk pada ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, serta menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku atau perbuatannya. Jika perilaku yang ditampilkan buruk, maka disebut akhlak mazmumah (akhlak tercela), sedangkan jika baik, disebut akhlak mahmudah (akhlak terpuji).

Selain istilah akhlak, terdapat pula istilah etika dan moral yang sering digunakan dalam kajian tentang perilaku manusia. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethes*, yang berarti adat, dan merupakan cabang filsafat yang membahas baik dan buruk berdasarkan pemikiran manusia. Sementara itu, moral berasal dari bahasa Latin *mores*, yang berarti kebiasaan, dan mengacu pada norma yang berkembang dalam masyarakat. Persamaan antara akhlak, etika, dan moral terletak pada pembahasan mengenai baik dan buruk dalam tingkah laku manusia. Namun, perbedaannya terletak pada dasar yang digunakan—etika bertumpu pada rasionalitas manusia, sedangkan akhlak berlandaskan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Akhlak tidak dapat dipisahkan dari aqidah dan syariah. Sebagai pola tingkah laku, akhlak merupakan hasil akumulasi dari keyakinan dan ketaatan seseorang, yang kemudian tercermin dalam perbuatan baik. Akhlak juga tampak jelas dalam kata-kata dan tindakan

seseorang yang didorong oleh niat karena Allah. Selain itu, akhlak mencakup berbagai aspek, seperti hubungan manusia dengan Allah (*akhlak diniyah*), hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam. Dengan demikian, akhlak bukan hanya bersifat lahiriah, tetapi juga mencerminkan sikap batin dan pola pikir seseorang dalam menjalani kehidupan. (Habibah & Syarifah, 2015)

Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku manusia sangat penting dalam konteks akhlak. Manusia sebagai makhluk yang kompleks memiliki jati diri yang unik dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Beberapa faktor yang memengaruhi perilaku manusia antara lain kecerdasan, bahasa, budaya, kemampuan mengendalikan alam, tanggung jawab, serta pengetahuan yang terus berkembang. Meskipun terdapat keberagaman di antara individu dalam hal kemampuan fisik dan mental, bakat, pengetahuan, serta status sosial, akhlak tetap menjadi aspek fundamental dalam kehidupan manusia.

Sejarah menunjukkan bahwa persoalan moral selalu menjadi isu utama dalam perkembangan peradaban. Hal ini karena moralitas berkaitan erat dengan perilaku manusia, yang pada dasarnya menjadi tolok ukur dalam menilai tindakan atau sikap seseorang. Oleh karena itu, permasalahan akhlak kerap dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat, karena akhlak mencerminkan peradaban suatu bangsa.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lain, salah satunya adalah kemampuan berpikir yang dimungkinkan oleh keberadaan otak. Fungsi otak dalam kehidupan manusia meliputi berpikir, menyelidiki, memahami, dan menganalisis berbagai fenomena yang dialami melalui panca indera. Di sisi lain, manusia juga memiliki kesamaan dengan makhluk lain, seperti hewan dan tumbuhan, dalam hal pertumbuhan dan perkembangan organ tubuh. Namun, yang membedakan manusia adalah keberadaan norma dalam kehidupan sosial yang mengatur hubungan antarindividu agar lebih terstruktur dan harmonis. Norma-norma ini dikenal sebagai etika atau moralitas, yang merupakan cabang filsafat moral yang menjadi acuan dalam menentukan baik atau buruknya perilaku manusia. (Fadya, 2023)

Dalam pembentukan akhlak yang baik memerlukan berbagai aspek yang saling berkaitan, yaitu aspek internal, eksternal, dan spiritual. **Aspek internal** mencakup faktor-faktor dalam diri seseorang, seperti kesadaran moral, kecerdasan emosional, dan karakter bawaan. Seseorang dengan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moral serta mampu

mengendalikan emosi cenderung memiliki akhlak yang lebih baik. **Aspek eksternal** melibatkan lingkungan sekitar yang memengaruhi perkembangan akhlak, seperti keluarga, pendidikan, pergaulan, dan budaya. Lingkungan yang positif dan mendukung akan membantu seseorang membentuk perilaku yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku. **Aspek spiritual** berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan dan nilai-nilai keimanan yang dianut. Keyakinan yang kuat dapat menjadi pedoman dalam bertindak dan menentukan mana yang baik dan buruk. Ketiga aspek ini harus berjalan seimbang agar seseorang dapat memiliki akhlak yang baik dan menjadi pribadi yang bermoral dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan topik pembahasan, yaitu aspek-aspek yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Data diperoleh melalui dokumentasi berupa buku, jurnal penelitian, dan artikel-artikel yang mendukung topik penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis, dimana peneliti menjelaskan dan mengelaborasi ide-ide utama terkait topik yang dibahas. Peneliti juga menyajikan analisis berdasarkan sumber-sumber pustaka, baik primer (seperti teks asli atau karya langsung dari penulis) maupun sekunder (seperti interpretasi atau analisis dari sumber lain). Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak, serta memberikan analisis yang komprehensif berdasarkan literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek – Aspek yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mempengaruhi pembentukan akhlak dan karakter seseorang. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah fitrah (naluri) manusia.

Pada dasarnya, semua tindakan manusia yang terjadi dipengaruhi oleh naluri yang didorong oleh keinginan. Pada dasarnya, seluruh perilaku manusia dipengaruhi oleh naluri

yang dipandu oleh insting. Insting adalah sesuatu yang berasal dari lahir, jadi ini adalah fitur asli. Naluri adalah kualitas yang memungkinkan untuk manusia menghasilkan tindakan yang mengarah pada tujuan tanpa terlebih dahulu memikirkan tujuan ini sebelum pelatihan. Insting adalah kebalikan dari kesadaran.

Oleh karena itu, jika ada perilaku naluriah, itu adalah karakteristik dari perilaku hewan. Ini didasarkan pada bentuk makhluk biologis yang telah berevolusi dalam proses beradaptasi dengan lingkungan. Sebagai aturan, masyarakat tidak hanya perlu bertindak berdasarkan naluri, tetapi juga secara sadar dan sadar mengekspresikan perilaku mereka. Misalnya, jika manusia mengubah alam dan melakukan kegiatan, tidak perlu menyimpang dari hukum alam. Psikolog menjelaskan bahwa naluri bertindak sebagai motif untuk memandu tindakan. (Fadya, 2023)

Faktor Eksternal

1. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Lingkungan dapat membentuk atau mengubah karakter seseorang. Jika kondisi lingkungan tidak baik maka hal itu merupakan sebuah tantangan dalam membentuk akhlak seseorang. Secara umum, lingkungan dapat dibagi menjadi dua macam yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan tempat tinggal seseorang dapat membentuk akhlak seseorang yang tinggal di lingkungan tersebut, seperti orang – orang yang tinggal di gunung dengan orang yang tinggal di daerah pesisir pantai. Orang – orang yang tinggal di pesisir pantai cenderung akan berbicara dengan nada lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tinggal dipegunungan. Hal ini bukan berarti orang yang menempati daerah pesisir pantai bersifat kasar, tetapi lingkungan telah membentuknya untuk berbicara keras untuk melawan kerasnya bunyi ombak. (Kasmuri & Ihsan, 2012)

Lingkungan sosial juga berpengaruh besar bagi proses pembentukan akhlak seseorang. Manusia adalah makhluk sosial, itulah sebabnya manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Sebab itu dalam interaksi sosial akan saling mempengaruhi dalam cara berpikir, sifat, dan perilaku seseorang.

Lingkungan sosial dapat dibagi menjadi beberapa kategori antara lain; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk akhlak individu. Pola asuh, keteladanan orang tua, serta nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak. Sekolah dan guru memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman tentang moralitas dan etika. Pendidikan yang baik dapat membantu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Lingkungan pergaulan, baik itu teman, komunitas, maupun masyarakat luas, sangat memengaruhi pembentukan akhlak. Interaksi dengan lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang baik, sedangkan lingkungan yang negatif dapat merusak moral seseorang. (Arief, 2016)

2. Pendidikan

Pendidikan sebagai pilar pembentukan akhlak di era Revolusi Industri 4.0. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Digitalisasi dan kemudahan akses informasi telah memberikan manfaat yang luar biasa dalam dunia pendidikan. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga membawa dampak negatif yang cukup mengkhawatirkan, terutama dalam aspek moral dan akhlak generasi muda.

Fenomena seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, tindakan kekerasan di lingkungan sekolah, serta perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak generasi muda agar tetap memiliki moral yang baik di tengah pesatnya kemajuan teknologi. (Mochamad, 2017)

Dalam menghadapi tantangan moral di era Revolusi Industri 4.0, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai media dalam membentuk karakter yang baik melalui tiga aspek utama, yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlakul karimah. Pendidikan akidah bertujuan untuk menanamkan keimanan yang kuat agar siswa memiliki pegangan hidup yang kokoh. Pendidikan ibadah membantu membangun kebiasaan dalam melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, yang pada akhirnya dapat menjadi kontrol diri dalam menghadapi berbagai godaan negatif. Sementara itu, pendidikan akhlakul karimah bertujuan untuk

membentuk karakter yang baik agar siswa dapat bersikap jujur, disiplin, menghormati orang lain, dan memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak generasi muda di era Revolusi Industri 4.0. Dengan memanfaatkan Pendidikan Agama Islam secara optimal dan melibatkan peran sekolah, keluarga, serta masyarakat, diharapkan generasi muda dapat tetap memiliki moral yang baik di tengah arus globalisasi. Akhlak yang kuat akan menjadi benteng dalam menghadapi berbagai tantangan zaman dan membawa mereka menuju kehidupan yang lebih baik, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas. (Arip & Norma, 2021)

3. Budaya dan Adat Istiadat

Faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan moralitas manusia sangat beragam, salah satunya adalah kebiasaan. Kebiasaan dapat didefinisikan sebagai praktik, tradisi, atau norma yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Kebiasaan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk etos kerja, hubungan sosial dalam komunitas, tata cara dalam berbagai situasi, kegiatan diplomatik, serta unsur-unsur budaya dan keagamaan.

Kebiasaan mencerminkan karakteristik suatu suku, kelompok, atau komunitas tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kebiasaan juga merefleksikan moralitas serta nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat. Oleh karena itu, kebiasaan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku manusia, karena tindakan yang sesuai dengan norma adat dan nilai moral akan lebih diterima dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kebiasaan bukan sekadar norma sosial, tetapi juga memiliki dimensi moral yang kuat. Contohnya dapat dilihat dalam praktik sopan santun dan tata krama dalam interaksi sosial, yang menunjukkan bagaimana adat istiadat suatu masyarakat membentuk perilaku dan etika individu. (Fadya, 2023)

4. Teknologi dan Media Sosial

Kemajuan teknologi, terutama televisi dan ponsel, telah membawa dampak besar dalam penyebaran informasi dan hiburan. Televisi sebagai media massa elektronik mampu mempengaruhi perilaku masyarakat melalui berbagai program yang disajikan. Meskipun memiliki manfaat sebagai sumber informasi, hiburan, dan pendidikan, dampak negatifnya lebih dominan, terutama dalam membentuk karakter dan akhlak anak-anak.

Ponsel dan gadget modern semakin mempermudah akses ke berbagai aplikasi dan situs, termasuk konten yang tidak pantas seperti kekerasan dan pornografi. Tanpa pengawasan orang tua, anak-anak dapat terjebak dalam adiksi terhadap konten yang merusak moral dan membentuk kebiasaan buruk. Terpaparnya anak pada konten negatif dapat menyebabkan perubahan dalam pola pikir dan perilaku mereka, termasuk meningkatnya sikap agresif dan penurunan minat terhadap pendidikan akhlak.

Dalam menghadapi pengaruh negatif ini, peran orang tua, guru, ustadz, dan tokoh masyarakat sangat penting dalam membimbing anak-anak. Pendidikan akhlak harus menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya mengandalkan sekolah atau lembaga keagamaan, tetapi juga didukung oleh lingkungan dan keluarga. Dengan memberikan contoh yang baik, anak-anak akan lebih mudah meniru perilaku positif dan membangun karakter yang kuat serta memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan bimbingan yang baik agar teknologi dapat dimanfaatkan secara positif untuk membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia. (Arief, 2016)

Faktor Spiritual

Spiritualitas merujuk pada aspek batin manusia yang berkaitan dengan hal-hal yang tak kasat mata, seperti kepercayaan, nilai-nilai moral, serta pengalaman pribadi yang mendalam. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan agama, tetapi juga mencakup hubungan individu dengan dirinya sendiri, sesama manusia, alam semesta, atau entitas yang dianggap lebih besar, seperti Tuhan atau kekuatan transenden lainnya.

Dalam pendidikan Islam, aspek spiritual atau pendidikan ruhani (tarbiyah ruhaniyah) menjadi elemen fundamental. Hal ini karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia, yang mustahil dicapai tanpa pembinaan ruh sebagai penggerak jasad. Pendidikan spiritual berfokus pada penyucian jiwa agar seseorang dapat menjalani kehidupan dengan tenteram dan bahagia. Jika jiwa seseorang mengalami kerusakan, maka ia akan kehilangan makna dan keindahan hidup di dunia, kecuali jika diperbaiki melalui pendidikan spiritual. (Sahroni & Suhadi, 2024)

Bentuk-Bentuk Pendidikan Spiritual

Menurut Al-Ghazali, pembentukan akhlak yang mulia melalui pendidikan spiritual dapat dilakukan melalui dua cara utama:

1. Al-Mujahadah (Kesungguhan dalam Usaha)

Al-Mujahadah adalah usaha yang penuh kesungguhan dalam menghilangkan berbagai hambatan yang menghalangi kemajuan spiritual, seperti keterikatan berlebihan pada harta, kemewahan, sikap taklid buta, serta perbuatan maksiat. Salah satu bentuk dari mujahadah adalah **al-riyadhah**, yaitu latihan spiritual yang bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui peningkatan kualitas ibadah. Agar hati mencapai ketenangan, latihan ruhani ini harus dilakukan secara berkesinambungan dengan penuh harapan, rasa takut, serta tanggung jawab dalam mendidik jiwa.

2. Dzikrullah (Mengingat Allah)

Dzikrullah adalah aktivitas mengingat dan menyebut nama Allah SWT sebagai bentuk pendekatan diri kepada-Nya. Cahaya dari dzikir dapat menerangi hati, mengubahnya menjadi sumber pencerahan. Sebaliknya, hati yang lalai dari mengingat Allah hanya akan menjadi seperti dinding kosong tanpa makna. Oleh karena itu, para sufi menekankan pentingnya dzikir sebagai sarana utama dalam menyucikan hati serta mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. (Sahroni & Suhadi, 2024)

Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

1. Membantu menciptakan perubahan positif dalam diri seseorang, baik dari segi perbaikan, kesehatan, maupun kebersihan jiwa dan mental. Dengan pendidikan spiritual, seseorang dapat merasakan ketenangan, kedamaian, sikap lapang dada, serta memperoleh pencerahan berupa taufik dan hidayah dari Allah SWT.
2. Mendorong perubahan menuju akhlak yang lebih baik serta perilaku yang santun. Sikap dan tindakan yang terbentuk dari pendidikan spiritual tidak hanya bermanfaat bagi individu itu sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi keluarga, lingkungan kerja, masyarakat, serta alam sekitarnya.

3. Mengembangkan kecerdasan emosional dalam diri seseorang, yang kemudian melahirkan serta memperkuat nilai-nilai seperti toleransi, solidaritas, saling tolong-menolong, serta rasa kasih sayang terhadap sesama.
4. Membentuk kecerdasan spiritual yang mendorong individu untuk semakin taat kepada Tuhannya. Hal ini ditunjukkan melalui ketulusan dalam menjalankan perintah-Nya serta ketabahan dalam menghadapi ujian hidup.
5. Mengembangkan potensi Ilahiyah dalam diri seseorang sehingga ia mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dengan baik. Dengan potensi ini, individu dapat menghadapi berbagai tantangan hidup serta memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungan dalam berbagai aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan spiritual. Faktor internal mencakup naluri dan insting yang harus dikendalikan dengan kesadaran. Faktor eksternal meliputi lingkungan, pendidikan, budaya, serta pengaruh teknologi yang dapat membentuk atau merusak moral seseorang. Pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral. Faktor spiritual menekankan pendidikan ruhani untuk mencapai ketenangan jiwa dan moralitas tinggi. Menurut Al-Ghazali, akhlak mulia dapat dibentuk melalui Al-Mujahadah (kesungguhan dalam usaha) dan Dzikrullah (mengingat Allah). Dengan keseimbangan ketiga faktor ini, individu dapat membangun karakter yang baik dan menjalani kehidupan dengan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarodin. (2022). Akhlak Dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya. *Perspektif; Jurnal Pendidikan Islam*.15 (02)
- Arif Budiman, M. (2017). Pendidikan Agama Islam. Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan.
- Febrianto, A., & Shalikhah, N. D. (2021). Membentuk Akhlak di Era Revolusi Industri 4.0 dengan Peran Pendidikan Agama Islam. *Elementary School* , 105-110. https://www.academia.edu/83843703/Membentuk_Akhlak_DI_Era_Revolusi_Industri_4_0_Dengan_Peran_Pendidikan_Agama_Islam
- Nada , F. S., Maulani, D. F., Widiyanto, F. H., Syam, I., Fhajri, J., Fauziyah, H., & Sitika, A. J. (2023). Aspek - Aspek yang Mempengaruhi Akhlak serta Aktualisasi dalam Kehidupan sehari - hari. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 337-343. <https://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v8i2.337-343>

- Sahroni, S., Anwar, F., & Suhadi, S. (2024). Pendidikan Spiritual dalam Membentuk Akhlak Anak Perspektif Al Quran. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(II).
- Selamat, K., & Samusi, I., (2012) Akhlak Tasawuf. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syarifah,H. (2015). Akhlak dan etika dalam islam. *Jurnal pesona dasar*, 1(4).
- Wibowo, A. (2016). Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak. *SUHUS*, 95-104. <https://doi.org/10.23917/subuf.v28i1.3319>